
**ANALISIS EKSISTENSI TRADISI *KENDURI SKO* PADA
MASYARAKAT ADAT DESA SIULAK GEDANG KABUPATEN
KERINCI**

Novi Erdila¹, Melisa², Sundari Utami³

^{1,2,3}Universitas Jambi, Indonesia

novierdila5@gmail.com¹, melisa88@unja.ac.id², sundariutami@unja.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh semakin menghilangnya praktik tradisi *Kenduri Sko* yang dahulu menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat adat. *Kenduri Sko* merupakan salah satu bentuk upacara adat yang sarat nilai spiritual, sosial, dan simbolik, serta berfungsi sebagai media mempererat hubungan antar suku dan penghormatan terhadap leluhur. Penelitian ini dilakukan di Desa Siulak Gedang, Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu teori modernisasi (*Modernization Theory*). Penelitian ini menggunakan indikator eksistensi tradisi yaitu : a) pengetahuan, b) sikap dan pola perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kenduri Sko* terakhir kali dilaksanakan pada tahun 2008, dan hingga kini belum diadakan kembali. Faktor penyebabnya antara lain. 1) perpecahan antar desa adat. 2) kurangnya koordinasi di antara pemangku adat. 3) lemahnya kepemimpinan. 4) keterbatasan anggaran. 5) minimnya peran generasi muda. Meski belum ada program pelestarian yang terstruktur, upaya masyarakat menghidupkan kembali tradisi ini terus dilakukan melalui 1) musyawarah adat. 2) inisiatif tokoh adat. 3) pelibatan generasi muda dalam kegiatan budaya.

Kata Kunci: *Kenduri Sko*, Tradisi Adat, Eksistensi Budaya, Masyarakat Adat.

ABSTRACT

This research is motivated by the increasingly disappearing practice of the Kenduri Sko tradition which used to be an important part of the social and cultural life of indigenous peoples. Kenduri Sko is a form of traditional ceremony that is full of spiritual, social, and symbolic values, and functions as a medium to strengthen relations between tribes and respect for ancestors. This research was conducted in Siulak Gedang Village, Kerinci Regency. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection

techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The theory used is the modernization theory. This study uses indicators of the existence of tradition, namely: a) knowledge, b) attitudes and behavioral patterns. The results of the study show that Kenduri Sko was last held in 2008, and has not been held again until now. The causal factors include: 1) divisions between traditional villages. 2) lack of coordination among traditional leaders. 3) weak leadership. 4) budget constraints. 5) minimal role of the younger generation. Although there is no structured preservation program, community efforts to revive this tradition continue to be carried out through 1) customary deliberations. 2) initiatives of customary leaders. 3) involvement of the younger generation in cultural activities..

Keywords: *Kenduri Sko, Customary Tradition, Cultural Existence, Indigenous People.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari beribu-ribu suku bangsa yang tersebar di seluruh dunia dan telah ada sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Budaya Indonesia adalah kebudayaan nasional, lokal, dan asal asing yang ada di Indonesia sebelum merdeka pada tahun 1945. Budaya Indonesia sangat beragam karena terdiri dari banyak suku bangsa, sehingga memiliki berbagai tarian daerah, pakaian adat, dan rumah adat. Adat Istiadat adalah bagian dari kekayaan budaya suatu wilayah atau bangsa, tata cara norma adalah bentuk budaya yang mewakili adat, nilai, tradisi, serta kebiasaan beserta suatu grub. Umumnya, adat istiadat digunakan buat memandu sikap serta prilaku warga tertentu (Muliyah, et al., 2020:112)

Kekayaan adat istiadat serta budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia merupakan salah satu identitas yang menjadi ciri khas bangsa di tengah keberagaman dunia. Warisan budaya tersebut tidak hanya mencerminkan nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat Indonesia, tetapi juga menjadi aset berharga yang perlu dilestarikan dan dijaga keasliannya. Dalam konteks globalisasi yang terus berkembang pesat, budaya tradisional menghadapi tantangan besar untuk tetap eksis. Oleh karena itu, upaya menjaga dan melestarikan tradisi ini menjadi tanggung jawab bersama, baik oleh individu, keluarga, maupun masyarakat luas. Salah satu cara efektif untuk mencegah hilangnya tradisi adalah dengan mentransmisikan nilai-nilai dan praktik budaya tersebut kepada generasi muda. Pewarisan ini dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan

pelibatan aktif anak muda dalam berbagai kegiatan adat. Jika tradisi tidak diwariskan dengan baik, maka ancaman kepunahan menjadi nyata. Tradisi tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mengandung filosofi dan nilai moral yang dapat menjadi pedoman hidup. Dengan melibatkan generasi muda, keberlangsungan tradisi dapat terjaga, sehingga adat istiadat dan budaya lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi kekuatan identitas bangsa yang tetap relevan di era modern (Hajri 2023:14)

Salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan kebudayaan adalah Provinsi Jambi yang merupakan daerah yang terletak di bagian tengah Pulau Sumatra yang terdiri atas 9 Kabupaten dan 2 Kota. Terdapat salah satu Kabupaten yang memiliki keyakinan produk budaya sehingga ditetapkan sebagai kawasan strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yaitu Kabupaten Kerinci salah satu kebudayaan yang perlu dilakukan preservasi atau pelestarian yang merupakan salah satu kebudayaan di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi adalah upacara adat Kenduri Sko (Pramudita, Muslihati 2024:86)

Sebagai salah satu suku tertua yang ada di Sumatera, Kerinci memiliki ragam warisan budaya yang sangat beragam dan khas. kekayaan budaya ini merupakan hasil dari peradaban yang telah lama berkembang secara mapan, mencerminkan perjalanan sejarah dan tradisi yang terus terjaga dari generasi ke generasi. keunikan budaya Kerinci tidak hanya menjadi bukti dari ketahanan komunitasnya dalam menghadapi perubahan zaman, tetapi juga menjadi representasi penting dari identitas suku tersebut sebagai bagian integral dari kekayaan budaya Indonesia warisan budaya Kerinci salah satunya adalah upacara Adat Kenduri Sko (Helida 2016:35)

Sebagai warisan budaya yang dianggap penting maka ancaman terhadap jarangnyanya upacara ini dilakukan membuat pemerintah Kota Sungai Penuh mengambil alih pelaksanaan upacara sebagai agenda pariwisata tahunan. tradisi Kenduri Sko di Kerinci merupakan salah satu bentuk perayaan budaya yang memiliki nilai sosial, spritual, dan kultural yang mendalam. Kenduri Sko biasanya dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen atau sebagai bentuk permohonan doa untuk keberkahan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tradisi ini mengalami penurunan partisipasi dan akhirnya terancam hilang (Khusairi 2022:159)

Tantangan pertama yang di hadapi saat ini adalah, globalisasi dan modernisasi, pengaruh budaya luar yang masuk melalui media sosial dan arus informasi mengubah

cara pandang masyarakat terhadap tradisi lokal. Kedua, banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya modern, sehingga tradisi lokal seperti Kenduri Sko dianggap kurang relevan. Ketiga, kurangnya penyuluhan dan pendidikan budaya minimnya upaya pemerintah dan lembaga terkait dalam melestarikan tradisi ini membuat masyarakat kurang memahami pentingnya Kenduri Sko dalam konteks budaya dan identitas daerah. Keempat, perubahan lingkungan, faktor lingkungan seperti banyaknya pendatang suku dan ras dari luar wilayah Kerinci masuk dan menetap di Desa Siulak Gedang hal ini juga berkontribusi terhadap hilangnya adat Kenduri Sko di desa Siulak Gedang.

Namun, perkembangan zaman dan arus modernisasi mengancam kelangsungan tradisi ini. perubahan pola pikir masyarakat, urbanisasi, serta pengaruh teknologi dan media massa turut menggeser pandangan generasi muda tentang pentingnya tradisi ini. Banyak dari mereka yang merasa kurang tertarik atau tidak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam upacara ini, sehingga nilai-nilai luhur dalam Kenduri Sko mulai memudar. Hasil wawancara dengan Ayu Eltika, salah satu pemudi di Siulak Gedang, menunjukkan bahwa meski tahu tentang Kenduri Sko, ia tidak pernah melihat langsung pelaksanaannya dan merasa sulit memahami maknanya. Sesuai dengan pernyataan hasil wawancara.

Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa. yaitu menurunnya jiwa idealisme, patriotisme, dan nasionalisme (Bintari & Darmawan ,2016:57)

Sebagai pewaris budaya, generasi muda seharusnya memiliki tanggung jawab untuk melestarikan tradisi ini. Keterlibatan aktif generasi muda dalam pelestarian budaya sangat penting agar tradisi ini tidak hanya menjadi kenangan masa lalu, tetapi tetap berkembang sesuai perubahan zaman. sayangnya, globalisasi dan pengaruh budaya luar membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya modern yang dianggap lebih relevan. kurangnya penyuluhan dan pendidikan tentang nilai-nilai budaya, ditambah dengan adanya perubahan demografi yang terjadi akibat kehadiran pendatang dari berbagai latar belakang suku, kemungkinan ikut memberikan pengaruh terhadap berkurangnya pelestarian tradisi ini.

Tradisi Kenduri Sko di Desa Siulak Gedang, Kabupaten Kerinci, merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai karakter yang terkandung diantaranya pertama yaitu nilai tanggung jawab dimana pada nilai ini tanggung jawab terhadap pelaksanaan tradisi diembankan kepada para pemangku adat. kedua tanggung jawab terhadap pemeliharaan tradisi, nilai ini diembankan kepada generasi muda. Ketiga yaitu nilai karakter kecintaan terhadap tradisi dan leluhur, dan keempat adalah nilai peduli sosial, hal ini ditunjukkan dengan masyarakat bahu membahu bergotong royong dalam pelaksanaan tradisi agar berjalan dengan lancar. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan identitas masyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar warga, menjaga harmoni dengan alam, dan melestarikan nilai-nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, tradisi ini mengalami ancaman kepunahan yang signifikan. oleh karena itu, penting untuk meneliti proses hilangnya adat Kenduri Sko guna mengidentifikasi dampak hilangnya tradisi pada masyarakat (Hajri, 2023:11).

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam analisis eksistensi tradisi Kenduri Sko pada masyarakat adat desa Siulak Gedang adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yang mencoba mendeskriptifkan suatu kasus secara tepat dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan, adapun tujuan dari penelitian ini merupakan untuk mengetahui dan menganalisis apa faktor-faktor hilangnya tradisi adat Kenduri Sko di Desa Siulak Gedang, Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

Penelitian ini menggunakan metode sampling yang disengaja atau Purposive Sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Proses pengumpulan data primer melibatkan penggunaan metode penelitian seperti observasi, interaksi langsung, serta pengumpulan dokumen. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini berbentuk dokumentasi yang dikumpulkan penulis selama proses penelitian untuk mendukung dan memperkuat penelitian yang diperoleh dari dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Penyebab Hilangnya Tradisi Kenduri Sko Di Desa Siulak Gedang

Berdasarkan hasil reduksi data yang peneliti lakukan maka dapat diuraikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil penelitian terkait dengan faktor-faktor penyebab hilangnya tradisi *Kenduri Sko* di Desa Siulak Gedang. Berdasarkan hasil penelitian maka di dalam pembahasan ini akan dibahas apa saja faktor-faktor penyebab hilangnya tradisi *Kenduri Sko*. Dan indikator yang digunakan adalah teori eksistensi tradisi yaitu terdapat beberapa aspek: a) pengetahuan, b) sikap dan pola perilaku masyarakat.

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan informan, faktor-faktor penyebab hilangnya tradisi *Kenduri Sko* di Desa Siulak Gedang, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan tradisi *Kenduri Sko* mengalami kemunduran hingga nyaris tidak lagi dilaksanakan di Desa Siulak Gedang. Pertama, minimnya pewarisan pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda menjadi faktor yang paling dominan. Tradisi ini dulunya dikenalkan secara turun-temurun melalui cerita dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan adat. Namun, saat ini pewarisan hanya dilakukan secara lisan dan sangat terbatas, sehingga banyak anak muda yang tidak memahami makna, tahapan, maupun simbol dalam *Kenduri Sko*. Faktor kedua yang turut berkontribusi terhadap hilangnya tradisi *Kenduri Sko* di Desa Siulak Gedang adalah tidak adanya program edukasi yang dirancang secara sistematis oleh pemerintah desa maupun tokoh adat. Dalam temuan penelitian, tidak ditemukan adanya bentuk pelatihan, penyuluhan, atau kegiatan formal yang secara khusus mengajarkan tata cara pelaksanaan *Kenduri Sko*. Kondisi ini menyebabkan generasi muda tidak memiliki akses untuk mempelajari dan memahami tradisi tersebut secara langsung dari para pelaku adat. Hal ini berdampak pada terputusnya pewarisan nilai-nilai budaya, sehingga generasi penerus tidak lagi mengenal atau memahami makna dari tradisi *Kenduri Sko* secara utuh. Ketiga yang memengaruhi hilangnya tradisi *Kenduri Sko* adalah kurangnya dokumentasi yang tersebar luas di kalangan masyarakat. Meskipun pemerintah desa telah melakukan pendataan dan pembukuan terkait tata cara pelaksanaan *Kenduri Sko*, hasil dokumentasi

tersebut belum disosialisasikan secara maksimal. Akibatnya, banyak warga yang tidak mengetahui bahwa dokumen adat tersebut telah tersedia dalam bentuk digital, sehingga pemanfaatannya dalam upaya pelestarian tradisi menjadi sangat terbatas. Keempat, berkurangnya perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap adat. Seiring dengan perubahan gaya hidup dan perkembangan zaman, pengetahuan masyarakat terhadap nilai-nilai adat semakin menurun. Hal ini diperkuat oleh tidak adanya interaksi antara tokoh adat dengan generasi muda, serta minimnya penggunaan teknologi seperti media sosial atau video digital untuk menyebarkan nilai budaya ini. Sebagian besar Pengetahuan Tradisional yang ada di Indonesia telah mengalami perkembangan di masa lalu namun masih terdapat kemungkinan untuk mengalami perkembangan-perkembangan yang lain di masa yang akan datang. Tentu saja ini dipengaruhi oleh modernisasi dan kurangnya ruang untuk diskusi atau pendidikan adat di lingkungan keluarga maupun sekolah. Hal ini terlihat pada gambar berikut:



Bagan 4.1 Pengetahuan

Faktor kesadaran masyarakat akan orientasi kebersamaan dan prinsip yang selama ini dipegang teguh telah hilang dalam diri masyarakat. Masyarakat mengabaikan tradisi *Kenduri Sko*, sehingga lebih mementingkan kepentingan diri sendiri seolah-olah masyarakat tidak peduli tentang tradisi yang bisa menguatkan ikatan sosial yang ada. (Rohimah, 2019:21)

2. Sikap dan Pola Perilaku Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan informan menunjukkan bahwa sikap dan pola perilaku masyarakat turut menjadi faktor penting yang menyebabkan hilangnya tradisi *Kenduri Sko* di Desa Siulak Gedang. Berdasarkan hasil wawancara

dengan berbagai informan, ditemukan beberapa poin utama sebagai berikut, Pertama, salah satunya adalah sikap dan pola perilaku masyarakat yang semakin individualistis. sebelum tradisi ini mulai hilang, masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga dan melaksanakan acara adat tersebut, namun seiring berjalannya waktu, kesadaran ini semakin berkurang. Generasi muda, yang seharusnya menjadi penerus tradisi, tidak lagi dilibatkan secara aktif dalam kegiatan tersebut. Hal ini menyebabkan minimnya pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang terkandung dalam *Kenduri Sko*. Selain itu, banyak masyarakat yang hanya mengandalkan cerita lisan dari orang tua atau tokoh adat tanpa adanya program atau kegiatan yang terstruktur untuk mengenalkan dan mengajarkan tradisi ini secara langsung kepada generasi muda. Salah satu faktor utama lainnya yang menyebabkan hilangnya tradisi ini adalah kurangnya dukungan dari pemimpin desa dan tokoh adat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemimpin di level pemerintahan maupun tokoh adat tidak menunjukkan komitmen yang cukup dalam mendukung pelaksanaan *Kenduri Sko*. Beberapa informan mengungkapkan bahwa pengurus yang baru tidak bekerja secara maksimal dalam melestarikan tradisi ini, sehingga kegiatan adat seperti *Kenduri Sko* semakin jarang dilaksanakan. Bahkan, pemimpin desa tidak menunjukkan perhatian yang cukup terhadap pentingnya acara tradisi tersebut, baik dari segi kebijakan maupun anggaran yang dialokasikan untuk mendukung kegiatan tersebut. Sebagai contoh, salah satu tokoh adat menyatakan bahwa sebelumnya, masyarakat dapat berkumpul dan menyusun acara adat dengan melibatkan semua elemen masyarakat, namun kini hal tersebut sulit dilakukan karena kurangnya dukungan dari pemimpin. Selain itu, sikap pemimpin yang kurang mendukung dapat dilihat dari tidak adanya pertemuan atau musyawarah yang melibatkan tokoh adat, pemerintah, dan masyarakat untuk merencanakan langkah-langkah pelestarian. Meskipun ada beberapa rencana untuk melestarikan tradisi ini, upaya yang dilakukan lebih bersifat sporadis dan tidak terorganisir dengan baik. Ketidakjelasan arah dan kurangnya koordinasi antara pemangku kepentingan ini semakin memperburuk keberlanjutan *Kenduri Sko*. Oleh karena itu, hilangnya dukungan dari pemimpin menjadi salah satu faktor utama yang menghambat upaya pelestarian tradisi *Kenduri Sko* di Desa Siulak Gedang. Tanpa dukungan yang nyata dari pemimpin, baik dalam bentuk kebijakan, anggaran, atau fasilitas yang memadai, masyarakat akan kesulitan untuk melestarikan

tradisi ini secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa hilangnya tradisi *Kenduri Sko* di Desa Siulak Gedang disebabkan oleh faktor perubahan sikap dan pola perilaku masyarakat yang semakin individualistis dan kurangnya dukungan dari pemimpin, baik dari segi kebijakan maupun alokasi sumber daya. Jika tidak ada upaya yang terstruktur dan komitmen yang kuat dari pihak-pihak terkait, maka tradisi ini berisiko hilang dan tidak dilestarikan oleh generasi mendatang. Hal ini terlihat pada gambar berikut:



Bagan 4.2 Sikap dan Pola Perilaku Masyarakat

- a) Kurangnya partisipasi pemerintah daerah penyebab terhambatnya pelaksanaan sinergi pemerintah daerah dan lembaga adat dalam pelestarian kebudayaan *Kenduri Sko* adalah kurangnya partisipasi dari pemerintah daerah dalam pelaksanaan persiapan maupun perencanaan dalam pelaksanaan *Kenduri Sko*. lembaga adat, pemerintah desa, dan masyarakat yang masih menjadi aktor kunci dalam pelestarian kebudayaan *Kenduri Sko*. (Rohimah et al., 2019:21)

2. Upaya yang dilakukan oleh Masyarakat dalam mempertahankan budaya *Kenduri Sko*

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan budaya *Kenduri Sko* dapat dilihat dari beberapa aspek, berikut akan diuraikan secara rinci bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat pada masing-masing aspek berdasarkan data dan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan.

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan budaya *Kenduri Sko* dari

segi pengetahuan masih tergolong terbatas dan belum terorganisir secara sistematis. Pengetahuan mengenai tradisi ini sebagian besar diwariskan secara lisan melalui cerita dari orang tua, tokoh adat, atau generasi terdahulu. Namun, proses pewarisan ini semakin jarang dilakukan, sehingga menyebabkan generasi muda tidak lagi memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam *Kenduri Sko*.

Beberapa upaya yang ditemukan di lapangan antara lain adalah pengajaran tari-tarian tradisional yang biasa ditampilkan saat *Kenduri Sko* kepada anak-anak muda, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan adat berskala kecil seperti ziarah atau makan bersama yang masih mengandung unsur simbolik dari *Kenduri Sko*. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ardiantari et al., 2020:77) Pelestarian budaya dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan dinamika sosial, teknologi, dan pola pikir masyarakat. Upaya ini mendorong keterlibatan langsung, seperti mempelajari tari-tarian tradisional, namun dengan penyesuaian bentuk dan media agar tetap relevan dan mudah diterima oleh generasi muda.

Meskipun demikian, kegiatan tersebut belum didukung oleh program edukasi yang tersusun secara sistematis, seperti pelatihan rutin, pembelajaran di sekolah, atau kegiatan pembinaan budaya yang melibatkan generasi muda secara langsung. Selain itu, dokumentasi tentang *Kenduri Sko* baik dari segi sejarah, makna, maupun tahapan pelaksanaannya masih sangat terbatas. Pemerintah desa sebenarnya telah menyampaikan pentingnya memanfaatkan media visual dan digital, seperti video, foto, dan media sosial, untuk memperkenalkan dan menyebarkan informasi tentang *Kenduri Sko* agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda.

Temuan ini selaras dengan pandangan (Nahak, 2019:71), yang menjelaskan bahwa pelestarian budaya merupakan suatu bentuk upaya untuk mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai seni serta tradisi leluhur kepada generasi penerus, dengan tetap memperhatikan dinamika perkembangan zaman. Upaya ini dilakukan secara fleksibel dan berhati-hati dalam memilih agar budaya tersebut tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya pelestarian tradisi dari aspek pengetahuan. Namun, belum adanya sinergi yang kuat antara pemerintah, tokoh adat, dan masyarakat dalam merancang program pelestarian yang konkret menyebabkan

hasilnya belum maksimal. Proses pelestarian budaya tidak bisa dilakukan begitu saja, namun perlu sebuah tindakan dengan kesadaran dari kita yang lebih memahami dan memberikan pemahaman atau pemberian informasi dengan salah satu kegiatannya sosialisasi hal ini sejalan dengan pendapat (Melisa et al., 2022:81)

Secara keseluruhan, masyarakat Desa Siulak Gedang memiliki keinginan yang kuat untuk mempertahankan tradisi *Kenduri Sko*. Mereka menyadari bahwa tradisi ini merupakan bagian penting dari identitas budaya mereka, yang mengandung nilai sejarah dan sosial yang mendalam. Namun, meskipun ada kesadaran tersebut, tantangan terbesar adalah bagaimana memastikan bahwa tradisi ini tetap dilestarikan dengan relevansi yang sesuai dengan perkembangan zaman, khususnya bagi generasi muda.

Pengetahuan tentang *Kenduri Sko* masih terbatas, bahkan di kalangan masyarakat yang terlibat langsung. Banyak aspek penting, seperti makna simbolis dan sejarah, belum dipahami sepenuhnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang lebih terstruktur untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.

2. Sikap dan Pola Perilaku

Berdasarkan hasil penelitian, Upaya yang dilakukan oleh Masyarakat dalam mempertahankan budaya *Kenduri Sko* dapat terlihat dari secara umum masyarakat menyadari bahwa *Kenduri Sko* merupakan bagian penting dari identitas budaya mereka, kesadaran tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam bentuk tindakan konkret yang mendukung pelestarian tradisi ini. Penelitian menemukan bahwa sikap dan pola perilaku masyarakat terhadap pelestarian *Kenduri Sko* masih cenderung bersifat pasif Hal ini tercermin dari minimnya partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan adat yang berkaitan dengan *Kenduri Sko*, serta kurangnya inisiatif untuk meneruskan pengetahuan dan nilai-nilai tradisi ini kepada generasi muda.

Namun demikian, masih terdapat segelintir anggota masyarakat, khususnya dari kalangan generasi tua, yang menunjukkan sikap hormat, bangga, dan kepedulian terhadap keberlangsungan *Kenduri Sko*. Mereka berperan sebagai penjaga nilai-nilai adat dengan terus memelihara ingatan mengenai tata cara dan makna dari setiap unsur dalam *Kenduri Sko*. Meskipun jumlahnya tidak banyak, keberadaan mereka menjadi salah satu bentuk nyata dari upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi, walau dalam skala terbatas,

Sikap ini sejalan dengan teori (Nahak, 2019:71) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh komitmen, peran aktif, dan keterlibatan sosial dalam menjaga serta mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang sesekali menceritakan nilai-nilai adat kepada anak-anak atau cucu mereka. Namun, pola perilaku yang mendukung pelestarian seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan adat, pengorganisasian acara budaya, atau penyelenggaraan pelatihan kepada generasi muda masih sangat minim.

Berbicara mengenai tradisi di Indonesia, masing-masing daerah tentunya mempunyai tradisi yang masih berlaku dari zaman nenek moyang hingga sekarang, tradisi tersebut dijaga agar kelestarian mengenai budaya yang terdapat dalam daerah tersebut terjaga dengan baik dan dapat dilanjutkan hingga penerus selanjutnya hal ini sejalan dengan teori (Nahak, 2019:17) Pemerintah sangat penting dalam menjaga kelestarian budaya yang terdapat pada daerah tersebut.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa belum adanya program khusus atau kegiatan terarah yang melibatkan generasi muda menjadi salah satu hambatan utama dalam menanamkan sikap dan perilaku yang menghargai warisan budaya. Beberapa tokoh masyarakat menyebutkan bahwa upaya pelestarian biasanya hanya dilakukan secara informal, seperti melalui percakapan sehari-hari atau keterlibatan anak muda dalam tugas-tugas ringan jika ada acara adat.

Sikap dari pemimpin atau pengurus adat yang baru pun dinilai kurang mendukung pelestarian tradisi. Beberapa informan menyatakan bahwa kepemimpinan yang tidak maksimal dan minimnya inisiatif dari pengurus adat menyebabkan kegiatan *Kenduri Sko* tidak lagi dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal ini juga memengaruhi perilaku masyarakat secara keseluruhan, yang akhirnya tidak lagi merasa perlu untuk menjaga tradisi ini secara aktif.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat sikap positif terhadap pentingnya tradisi *Kenduri Sko*, pola perilaku masyarakat dalam pelestariannya masih terbatas dan kurang didukung oleh pemimpin adat yang seharusnya menjadi panutan dan penggerak utama dalam menjaga keberlangsungan budaya ini.

Selain itu, ditemukan pula adanya penurunan dalam mengekspresikan penghormatan terhadap leluhur, yang sebelumnya diwujudkan melalui partisipasi dalam ritual kolektif seperti *Kenduri Sko* yang sakral dan penuh makna, nilai-nilai budaya tidak lain ialah hal-hal luhur dijunjung tinggi oleh manusia yang karena luhurnya itu dijadikan pedoman ukuran dan tuntunan untuk diikuti. Namun kini mulai ditinggalkan atau hanya dijalankan secara simbolik. Generasi muda cenderung kurang memahami esensi penghormatan tersebut, sehingga cara mereka menghormati leluhur pun berubah, dari yang bersifat kolektif dan spiritual menjadi lebih formalitas atau sekadar memenuhi kewajiban adat. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat, yang berdampak pada melemahnya ikatan emosional dan budaya antar generasi. (Utami, 2023:60)

Upaya pelestarian tradisi *Kenduri Sko* dari pihak pemerintah masih belum tampak secara nyata dalam bentuk program atau kegiatan khusus. Namun demikian, terdapat rencana dan niat dari pemerintah daerah untuk mulai mengambil peran aktif dalam menjaga dan menghidupkan kembali tradisi ini. Salah satu langkah awal yang direncanakan adalah mengadakan musyawarah dengan para pemangku adat, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak terkait untuk membahas secara bersama tentang keberlanjutan tradisi *Kenduri Sko*.

Melalui forum musyawarah tersebut, pemerintah berharap dapat menggali kembali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Kenduri Sko*, serta menyusun langkah-langkah strategis untuk menghidupkannya kembali. Selain itu, pemerintah juga berencana untuk mengajak masyarakat, khususnya tokoh adat, agar tradisi *Kenduri Sko* kembali dilaksanakan, meskipun dalam bentuk sederhana sebagai tahap awal pelestarian hal ini sejalan dengan teori (Aridiantari et al., 2020:77) peran pemerintah sangat penting dalam upaya melestarikan kebudayaan lokal, karena mereka memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga budaya bangsa.

Selanjutnya, pemerintah akan mensosialisasikan pentingnya tradisi ini kepada masyarakat luas serta merancang program-program yang melibatkan generasi muda, seperti pelatihan seni budaya, pengenalan sejarah adat di sekolah, dan kegiatan kreatif lainnya. Upaya ini bertujuan untuk menanamkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap

warisan budaya daerah agar tradisi *Kenduri Sko* tidak hanya menjadi kenangan, tetapi dapat kembali menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian tradisi *Kenduri Sko* masih menghadapi berbagai tantangan. Dari pihak masyarakat, kesadaran akan pentingnya tradisi ini cukup tinggi, namun belum disertai dengan tindakan nyata yang berkelanjutan, terutama dari generasi muda yang cenderung kurang terlibat. Tokoh adat, khususnya generasi tua, masih menunjukkan kepedulian dan berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisi, namun peran kepemimpinan adat dinilai kurang aktif dan tidak maksimal dalam menggerakkan masyarakat. Sementara itu, pemerintah belum melakukan langkah konkret, namun berencana untuk bermusyawarah dengan pemangku adat, mendorong pelaksanaan kembali *Kenduri Sko*, serta menyusun program sosialisasi dan pelibatan generasi muda guna menjaga keberlanjutan budaya tersebut.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait analisis eksistensi tradisi *Kenduri Sko* pada masyarakat adat desa Siulak Gedang Kabupaten Kerinci, dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan tradisi *Kenduri Sko* di Desa Siulak Gedang mulai mengalami penurunan dan berisiko ditinggalkan. Faktor pertama adalah pergeseran pola pikir generasi muda yang cenderung tidak lagi memahami esensi dan makna spiritual di balik tradisi tersebut, sehingga memandangnya sekadar sebagai kewajiban adat atau simbolik belaka. Faktor kedua adalah kurangnya regenerasi pengetahuan adat, di mana nilai-nilai budaya tidak lagi diwariskan secara maksimal oleh orang tua atau tokoh adat kepada generasi penerus. Selain itu, pengaruh globalisasi, modernisasi, serta dominasi budaya populer juga menyebabkan masyarakat, khususnya kalangan muda, lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan budaya lokal. Kurangnya dokumentasi tertulis maupun digital turut memperparah situasi ini, karena tradisi yang hanya diwariskan secara lisan menjadi rentan dilupakan.

Sementara itu, hingga saat ini belum terdapat upaya nyata dan terstruktur dari masyarakat dalam melestarikan tradisi *Kenduri Sko*. Namun demikian, telah muncul kesadaran kolektif dari tokoh adat dan sebagian masyarakat mengenai pentingnya

menjaga dan menghidupkan kembali tradisi ini. Rencana ke depan yang mulai dibicarakan meliputi penyuluhan kepada generasi muda, pengaktifan kembali pelatihan tarian dan simbol adat, serta dokumentasi budaya dalam bentuk tulisan atau media digital. Upaya tersebut diharapkan dapat menjadi langkah awal menuju pelestarian yang lebih serius dan terarah, sehingga Kenduri Sko tidak hanya dikenal sebagai warisan masa lalu, tetapi juga tetap hidup dalam kehidupan masyarakat Kerinci di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiantari, Putu, I. Wayan Lasmawan, and I. Nengah Suastika. 2020. "Eksistensi Tradisi Dan Budaya Masyarakat Bali." *Ganesha Civic Education* 2(2):67–80.
- Dewi, Nurmalia, Melisa Melisa, Priazki Hajri, Tohap Pandapotan Simaremare, and Fajar Nugraha. 2022. "Sosialisasi Pelestarian Kebudayaan Lokal Dalam Menumbuhkan Kesadaran Kultural Kepada Masyarakat Di Kabupaten Muaro Jambi." *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah* 1(1):74–82. doi: 10.22437/est.v1i1.22503.
- Hajri, Priazki. 2023. "Nilai Nilai Karakter Pada Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Adat Desa Tarutung Kerinci Jambi." *Foundasia* 14(2):11–19. doi: 10.21831/foundasia.v14i2.64503.
- Helida, Asvic. 2016. "Perhelatan Kenduri Sko Sebagai Sebuah Pesan Kebudayaan Masyarakat Kerinci Di Taman Nasional Kerinci Seblat." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 29(1):34. doi: 10.20473/mkp.v29i12016.34-43.
- Khusairi, Elex. 2022. *Peluang Wisata Budaya Dan Religi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Pengaruh Budayakenduri Tuai Padi Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kerinci)*. edited by Tim Qiara Media. Jawa Timur.
- Nahak, Hildgardis M. .. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5(1):65–76. doi: 10.33369/jsn.5.1.65-76.
- Nur Bintari, Pramudyasari, and Cecep Darmawan. 2016. "Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25(1):57. doi: 10.17509/jpis.v25i1.3670.
- Penelitian, Jurnal, and Dan Pengabdian. 2023. "Semayo : " 1(1):56–72.

- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. 2020. “濟無No Title No Title No Title.” *Journal GEEJ* 7(2):8–24.
- Pramudita, Galuh, and Muslihati Muslihati. 2024. “Eksplorasi Budaya Dalam Konseling: Kajian Nilai-Nilai Pada Suku Melayu Jambi.” *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)* 9(2):85–96. doi: 10.21067/jki.v9i2.10142.
- Rohimah, Ira Siti. 2019. “Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Raran.” *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development* 1.
- Rohimah, Ira Siti, Achmad Hufad, and Wilodati Wilodati. 2019. “Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya).” *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 1(1):17–26. doi: 10.52483/ijsted.v1i1.2.